

KEDATANGAN ISLAM DAN PERTUMBUHAN KOTA-KOTA MUSLIM DIPESISIR-PESISIR KEPULAUAN INDONESIA

Oleh : Drs. Uka Tjandrasasmita

1. KEDATANGAN ISLAM.

Teori-teori yang pernah menguraikan tentang kedatangan Islam ke Indonesia menunjukkan perbedaan-perbedaan, terutama mengenai waktu dan negeri asal pembawanya.

Sumber sejarah yang hingga kini sering dihubungkan dengan kedatangan pertama kali orang-orang Muslim ke Indonesia yaitu berita Cina yang berasal dari hikayat dinasti T'ang. Sumber tersebut menceritakan tentang orang-orang Ta-shih yang mengurungkan niatnya untuk menyerang kerajaan Ho-ling yang diperintah ratu Si-ma, sekitar tahun 674 M. 1)

Berdasarkan penafsiran beberapa ahli bahwa orang-orang Ta-shih ialah orang-orang Arab serta lokalisasinya diperkirakan dipesisir Sumatera Barat, maka timbulah perkiraan bahwa pada abad ke-7 Masehi atau abad pertama Hijriah orang-orang Muslim sudah datang dan mempunyai perkampungan di Indonesia. Dengan demikian dianggap pula Islam dibawa secara langsung oleh orang-orang Arab dari negeri asalnya. 2)

Sumber yang menyebut-nyebut tentang orang-orang Ta-shih tidak hanya berasal dari abad ke-7 M, tetapi juga dari abad-abad berikutnya, misalnya sumber Jepang dari lebih kurang 748 M. Sumber tersebut antara lain menceritakan banyak kapal Po-sse dan Ta-shih Kuo yang berlabuh di Khanfu (Kanton). Demikian pula Chau-ju-kua yang mengambil dari Chau-ku-fei tahun 1178 M. masih memberitakan adanya koloni-koloni orang-orang Ta-shih.

Mengingat penafsiran dan penempatan Ta-shih dari masa-kemasa berbeda-beda maka masih sukarlah kita memastikan dimana sebenarnya letak perkampungan masyarakat orang-orang Muslim pada sekitar abad pertama Hijriyah itu.

Apabila W.P. Groeneveldt mengiraikan Ta-shih adalah orang-orang Arab dan letak perkampungannya dipesisir Sumatera Barat, maka P. Wheatley mengiraikan terletak di Kuala Brang lebih kurang 25 mil dari sungai Trengganu. Sedang perkiraan tempat lainnya ialah di Sumatera Selatan. Rita Rose Di Meglio berpendapat bahwa Ta-shih pada abad-abad ke-7 atau 8 Masehi dapat dipersamakan sebagai orang-orang Arab dan Persia, tetapi bukan untuk dipersamakan dengan orang-orang Muslim lainnya dari India. Sedangkan Po-sse, dipersamakan dengan rumpun orang-orang Melayu. 3)

Dengan mengenyampingkan perbedaan-perbedaan pendapat tentang penafsiran Ta-shih dan letaknya, dapat kita kemukakan bahwa pada abad-abad ke-7 dan 8 Masehi itu tidak mustahil orang-orang Muslim, apakah dari Arab, Persia, India, sudah banyak yang berhubungan dengan orang-orang Indonesia dan orang-orang dari negeri-negeri Asia Tenggara lainnya serta Asia Timur. Kemajuan perhubungan pelayaran pada abad-abad tersebut dimungkinkan akibat persalngan antara kerajaan-kerajaan besar ketika itu yakni di Asia Barat kekuasaan banu Umayyah, di Asia Tenggara yakni Indonesia bagian barat kerajaan Sriwijaya, sedang di Asia bagian Timur kekuasaan Cina dibawah dinasti T'ang. 4)

Hubungan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Muslim melalui perairan Selat Malaka makin lama makin kuat sehingga pada awal abad ke-13 M. terbentuklah perkampungan masyarakat Muslim di pesisir Samudra, lebih kurang 15 km. dari Lhokseumawe, Kabupaten Aceh Utara kini. Bahkan dengan temuan nisan Sultan Malik as-Salih (wafat 696 H - 1297 M) membuktikan bahwa di daerah itu sudah terbentuk suatu pemerintahan yang bercorak Islam. Berita Marco Polo yang datang ke daerah Perlak pada sekitar tahun 1292 M., serta sumber-sumber hikayat lainnya seperti hikayat Raja-Raja Pasai dan Sejarah Melayu, memperkuat bukti adanya kerajaan bercorak Islam itu. Data-data dari abad ke-13 Masehi inilah oleh sebagian ahli dipakailah sebagai dasar pendapatnya tentang kedatangan dan proses Islamisasi di Indonesia yang pertama-tama kali. Pendapat ini dikemukakan oleh Snouck Hurgronje, J.P. Moquette dan lain-lainnya. Dikatakannya pula bahwa Islam dibawa tidak langsung dari Mekkah tetapi dari Persia dan India, khususnya dari Gujarat. Serjana-sarjana tersebut mendasarkan adanya persamaan kebiasaan-kebiasaan orang Shi'ah, Syafi'i dan ceritera-ceritera Islam di daerah India dan Indonesia 5)

J.P. Moquette menguatkan bukti tersebut dengan nisan-nisan yang ditemukan di Cambay dan Samudra Pasai bahkan dengan di Gresik. 6)

Pendapat tersebut tentu tidak dapat diterima begitu saja, mengingat bahwa pelayaran dan perdagangan orang-orang Muslim ke negeri-negeri di Asia Tenggara dan Timur seperti telah dikemukakan diatas, jelas sudah ada sejak abad-abad ke-7 Masehi dan abad-abad berikutnya sebelum abad ke-13 Masehi. Karena itu lebih baik kita anggap bahwa abad ke-13 Masehi itu sebagai proses Islamisasi dan pertumbuhan kerajaan yang pertama yang bercorak Islam di Indonesia.

Kedatangan Islam dan prosesnya sejak abad-abad ke-7 M. sampai abad ke-13 Masehi masih terbatas di daerah sekitar perairan selat Malaka. Munculnya kerajaan Samudra-Pasai dapat kita hubungkan dengan kondisi politik kerajaan Sriwijaya pada sekitar awal abad tersebut yang mulai menunjukkan kelemahannya, sehingga kurang mampu menguasai daerahnya. Situasi itu dipergunakan oleh orang-orang Muslim, tidak hanya untuk membentuk perkampungan pedagang yang bersifat ekonomis tetapi pula untuk membentuk struktur pemerintahan ya'ni dengan mengangkat Marah Silu, kepala suku Gampong Samudra, menjadi Sultan Malik as-Salih. 7)

Kedatangan Islam ke daerah-daerah pesisir lainnya di kepulauan Indonesia juga melalui jalan pelayaran dan perdagangan. Akibat hubungan lalu lintas melalui Selat Malaka dengan Samudra-Pasai sebagai salah satu pusat persinggahannya maka sampailah Islam ke bagian semenanjung Melayu yaitu ke Trengganu merupakan bukti yang tidak dapat dimungkiri lagi tentang kedatangannya dan tumbuhnya masyarakat Muslim di daerah itu. 8)

Demikian pula Malaka pada abad-abad ke-14 muncul sebagai pusat pelayaran dan perdagangan kaum Muslim bahkan pada awal abad ke-15 terbentuklah kerajaan bercorak Islam.

Jalan pelayaran dan perdagangan orang-orang Muslim melalui Selat Malaka dengan pusat-pusatnya ialah Samudra-Pasai dan Malaka dilanjutkan ke pesisir-pesisir kepulauan lainnya. Dengan adanya sebuah nisan kubur dari Leran di Kabupaten Gresik yang memuat nama Fatimah binti Maimun bin Hibat Allah, wafat tahun 495 H. (1082 M) maka terbukti pesisir Utara Jawa

Timur pada abad ke-11 M. sudah didatangi orang-orang Muslim. 9) Namun demikian hal itu belumlah berarti sudah terbentuknya kerajaan, kecuali baru kemungkinan adanya kelompok masyarakat Muslim yang pada waktu itu mulai mengadakan perhubungan perdagangan dengan masyarakat Jawa,

Kedatangan orang-orang Muslim ke pesisir Utara Jawa dari bagian Timur sampai ke bagian Barat secara terus menerus baru sejak abad-abad ke-14, 15 M. mereka berasal dari Arab, Persia, India dan orang-orang Muslim dari Samudra-Pasai, Malaka. Tetapi sebaliknya pedagang-pedagang dari Jawa berkunjung ke Malaka dan juga Samudra-Pasai. Kecuali itu hubungan antara pedagang-pedagang Muslim dari Samudra-Pasai, Malaka bukan hanya dengan beberapa pelabuhan di pesisir Utara Jawa seperti Tuban, Gresik, Sedayu semata-mata, tetapi juga dengan pelabuhan-pelabuhan di pesisir Utara Jawa Barat seperti Cirebon, Indramayu, Banten. Babad, hikayat, berita-berita Cina, Portugis dan peninggalan-peninggalan kepurbakalaan berupa nisan-nisan kubur Troloyo, Trowulan dan Gresik itu kesemuanya memberikan gambaran tentang kedatangan dan proses penyebaran Islam di pesisir Utara Jawa.

Kedatangan Islam serta proses penyebarannya di pesisir Utara Jawa Timur sejalan dengan situasi kondisi politik Majapahit waktu itu yang mulai mengalami kekacauan karena perebutan kekuasaan di kalangan keluarga raja-raja sendiri.

Dari pesisir Utara Jawa pedagang-pedagang Muslim itu juga mendatangi tempat-tempat perdagangan di Indonesia bagian Timur yaitu pulau-pulau Maluku yang terkenal dengan rempah-rempahnya. Sumber-sumber tradisional setempat menceritakan bahwa sejak abad ke-14 M. daerah Maluku sudah didatangi orang-orang Muslim. Raja Ternate yang ke-XII yaitu Molomateya (1350-1357 M), bersahabat dengan orang-orang Muslim Arab yang memberikan petunjuk cara pembuatan kapal. Sedang pada masa pemerintahan Marhum di Ternate, seorang yang bernama Maulana Husein dari Jawa datang di daerah itu. Ia mempertunjukkan kemahirannya dalam hal menulis huruf Arab dan membaca Qur'an, sehingga menarik perhatian penguasa dan rakyat Maluku. 10)

Raja dari daerah Maluku yang benar-benar dianggap memeluk agama Islam ialah raja Zainal Abidin yang memerintah sekitar tahun 1486M - 1500M, dan yang menerima agama Islam tersebut dari Giri, Jawa Timur. Ketika di Jawa, raja Zainal Abidin mendapat julukan raja Bubawa yang berarti raja cengkeh, karena ia membawa cengkeh dari Maluku untuk persembahan kepada gurunya di Giri. Ketika ia kembali dari Jawa ia disertai pula oleh seorang muballigh bernama Tuhubahahul. Menurut hikayat yang ditulis oleh Rizali di katakan bahwa yang mendampingi raja Zainal Abidin ke Giri ialah Perdana Jamilu dari Hitu.

Sumber lainnya yang berasal dari Tome' dan Antonio Galvao menceritakan pula tentang kedatangan Islam ke daerah Maluku. Dikatakan oleh Tome' Pires bahwa kapal-kapal dari Gresik yang datang ke Maluku ialah milik Pate Cucuf, Raja Ternate waktu itu sudah memeluk Islam bernama Sultan Bom Acorala dan hanyalah raja Ternate yang justru memakai gelar Sultan, sedang lain-lainnya digelar raja. Dikatakan pula bahwa di Banda Hitu, Hanuwu, Makyan, Bacan sudah terdapat masyarakat Muslim. Hal ini jelas bahwa kedatangannya ke daerah-daerah tersebut sudah lebih dahulu dari

masa kedatangan Tome' Pires dan Antonio Galvao sendiri, Menurut Tome Pires (1512—1515) bahwa raja di Maluku yang pertama kali masuk Islam kira kira 50 tahun yang lalu, berarti antara tahun 1460 M — 1465 M. 11)

Berita tersebut sejalan pula dengan berita Antonio Galvao yang berada disana sekitar tahun 1540 M — 1545 M, yang mengatakan bahwa Islam di daerah Maluku dimulai 80 atau 90 tahun yang lalu, berarti 1463 — 1465 pula. 12)

Dari uraian—uraian diatas dapatlah diketahui bahwa kedatangan Islam ke daerah Maluku tidaklah semata—mata dari daerah—daerah Islam di luar Indonesia tetapi ternyata pula dari Giri di Jawa. Sebaliknya, hubungan yang akrab dari pihak raja—raja Maluku dengan Giri, merupakan hal yang penting dan tidak dapat dilupakan dari faktor akibat kedatangan dan proses Islamisasi. Apabila kedatangan orang—orang Muslim di daerah Maluku itu kita dasarkan mulai abad ke—14, sebagaimana diceriterakan oleh tradisi setempat maka dapat pula dihubungkan dengan masa kedatangannya ke pelabuhan—pelabuhan Majapahit, yang sejak awal abad ke—16 M, lebih di pererat setelah di Giri sendiri sudah berdiri pusat pendidikan Islam (pesantren) yang terkenal.

Situasi politik di daerah Maluku ketika kedatangan Islam berbeda dari pada di Jawa, Mereka tidak menghadapi kekacauan politik yang disebabkan perebutan kekuasaan di kalangan keluarga penguasa—penguasanya.

Apabila perjajanan orang—orang Muslim dari Malaka ke Maluku pertama kalinya melalui pesisir Utara Jawa maka baru kemudian melalui Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan. Pada abad ke—15 dari Malaka jalan pelayaran dan perdagangan ke Filipina melalui Brunel. Kedatangan orang—orang Muslim ke daerah Kalimantan Selatan, hanya dapat diketahui lebih pasti dari sumber hikayat Banjar yaitu akibat adanya ikatan perjanjian antara Raden Samudra dengan raja Demak pada pertengahan abad ke—16 M. Ketika itu Raden Samudra memerlukan bantuan dalam memerangi Pangeran Tumenggung yang menjadi raja negara Daha. Pangeran Tumenggung ialah masih keluarga dengan Pangeran Samudra. Dengan demikian kedatangan Islam ke daerah Kalimantan Selatan menghadapi pula situasi perebutan kekuasaan diantara raja keturunan Negara Dipa dan Negara Daha.

Menurut A.A. Cense, proses Islamisasi di daerah itu terjadi kira-kira tahun 1550 M. 13) Meskipun tadi dikatakan bahwa orang—orang Muslim yang datang membantu kerajaan Banjar itu ialah dari Demak, namun tidak mustahil pula para pedagang Muslim dari Malaka yang juga bermaksud ke Maluku, diantaranya singgah di Banjar dan mungkin juga bertempat tinggal.

Bagaimana kedatangan orang—orang Muslim ke daerah Kalimantan Timur, kita ketahui dari cerita setempat yaitu dari hikayat Kutai. 14) Hikayat tersebut tidak menggambarkan adanya perebutan kekuasaan di kalangan keluarga raja—raja di Kutai.

Kerajaan Kutai sebelum kedatangan Islam ialah bercorak Hindu, sedang didalamnya terdapat beberapa puluh suku yang masih berkepercayaan kepada animisme dan dinamisme. Dikatakan bahwa ketika Kutai diperintah Raja Mahkota datanglah dua orang muballigh yang bernama Tuan di Bandeng dan Tuan Tunggang Parangan. Setelah berlomba kesaktian dan raja kalah, maka mereka diterima dengan baik dan diperkenankan mengajar Islam. Mereka datang dari Makasar setelah beberapa orang rakyat Makasar keluar lagi dari

Islam. Proses Islamisasi di Kutai diperkirakan terjadi pada sekitar tahun 1575 Masehi. 15) Proses penyebaran kedaerah Muara Kaman dan kedaerah-daerah lainnya menurut hikayat Kutai, terutama pada masa pemerintahan Aji di Langgar beserta pengganti-penggantinya.

Kedatangan pedagang-pedagang Muslim ke daerah Sulawesi Selatan mungkin sudah sejak abad ke 15 M - 16 M. dan mungkin berasal dari Malaka, Sumatera dan Jawa Tome' Pires menceritakan bahwa di Sulawesi terdapat lebih kurang 50 buah kerajaan yang raja dan rakyatnya masih menganut berhala. Meskipun dimungkinkan pedagang-pedagang berkunjung ke Sulawesi Selatan sekitar abad ke 15 M dan 16 M. namun secara resmi agama Islam dianut oleh raja Goa dan Tallo pada tanggal 22 September 1605 M. Kedaerah-daerah Bone, Wajo, Soppeng dan lainnya, Islam disebarkan dari pusat kerajaan Goa. Diantara muballigh-muballigh dan pelopor-pelopor Islam yang melakukan da'wah ialah Dato ri Bandang dan dato Sulaeman. Menurut ceritera Bugis Dato ri Bandang berasal dari Minangkabau, sedangkan menurut ceritera Jawa la murid Sunan Giri. 16)

Dari uraian-uraian terdahulu dapatlah diambil kesimpulan bahwa kedatangan Islam ke beberapa daerah di kepulauan Indonesia menghadapi situasi politik daerahnya yang berbeda-beda ya'ni ada yang sedang mengalami perebutan kekuasaan politik ada yang tidak, ada daerah yang struktur birokrasinya bercorak kerajaan Indonesia-Hindu dan ada pula yang merupakan suku-suku yang dipimpin kepala suku atau sesepuh. Kecuali itu situasi sosial budaya di daerah-daerah yang didatangi orang-orang Muslim juga berbeda-beda ada yang bercorak Indonesia-Hindu ada yang bercorak Pra-Hindu.

Mengenai waktu kedatangannya beberapa daerah di kepulauan Indonesia berbeda-beda pula ada yang sejak abad ke-7, 8 M. ada yang abad ke-11 M, 14 M, 15 M, 16 M ada pula yang baru pada abad-abad berikutnya. Akibatnya frekwensi pengaruh-pengaruh Islam pun akan menunjukkan bentuk yang berbeda-beda sesuai pula dengan struktur sosial-budaya masyarakat yang didatangnya.

Pembawa Islam kedaerah-daerah di kepulauan Indonesia, tidak semata-mata orang-orang Muslim dari luar seperti : Arab, Persia, India saja melainkan juga tokoh-tokoh yang berasal dari daerah-daerah di Indonesia sendiri. Bagaimana proses serta saluran-saluran penyebaran Islam itu akan kita ikuti dari uraian berikutnya.

2. PROSES PENYEBARAN ISLAM.

Antara kedatangan dan terbentuknya masyarakat Muslim, lebih-lebih munculnya kerajaan-kerajaan Muslim, mengambil proses waktu yang berabad-abad. Demikian pula proses tersebut melalui bermacam-macam saluran yang tentunya menguntungkan kedua belah pihak yaitu baik bagi orang-orang Muslim sendiri maupun bagi masyarakat yang menerima Islam itu sendiri. Secara garis besar proses penyebaran Islam dapat melalui berbagai saluran seperti : perdagangan, perkawinan, birokrasi pemerintahan, pendidikan (pesantren), tasawwuf, cabang-cabang kesenian dan lain-lain.

Kedatangan Islam ke pesisir-pesisir kepulauan Indonesia mengikuti jalan pelayaran dan perdagangan. Karena itu pula maka peranan golongan pedagang-pedagang Muslim dari Arab, Persia, India dan lain-lainnya, tidaklah sedikit dalam proses penyebaran Islam itu. Apabila pada waktu kedatangan pertamanya kesetlah daerah mereka bertujuan dagang, maka pada tahap berikutnya secara tidak langsung dapat pula sambil menyampaikan ajaran-ajaran Islam.

Para pedagang Muslim itu apabila datang di suatu tempat perdagangan mereka mungkin tidak segera kembali ke tempat asal mereka. Mungkin menunggu barang dagangannya habis dan untuk kembali membawa hasil bumi atau produksi setempat, ditambah menunggu waktu pelayaran kembali yang tergantung pada musim, maka terpaksa mereka harus bertempat tinggal beberapa bulan.

Pedagang—pedagang Muslim itu lambat laun berkumpul dalam suatu perkampungan tersendiri. Perkampungan semacam itu sering disebut Pakojan yang berarti perkampungan kaum Muslim yang berasal dari Persia, India, Arab seperti terdapat pada bekas kota—kota Muslim di Banten, di Yogyakarta dan lain—lainnya.

Lambat laun terjadi hubungan antara kelompok-kelompok dengan masyarakat Indonesia setempat. Dengan demikian akan terjadilah pula proses Islamisasi, lebih—lebih jika diantara penduduk setempat terjadi perkawinan sehingga terbentuklah keluarga Muslim yang lebih besar.

Hasrat anggota—anggota masyarakat setempat untuk mengikat tali perkawinan dengan pedagang—pedagang Muslim pada waktu itu tidaklah mustahil. Karena ditinjau dari sudut ekonominya, pedagang—pedagang Muslim Asing itu mempunyai status sosial yang tinggi. Sehubungan dengan status sosial ekonomi mereka yang tinggi maka kemungkinan besar diantara kaum bangsawan atau raja—raja juga berhasrat mengawinkan puterinya kepada pedagang—pedagang besar. Dalam ceritera sejarah Indonesia terjadi perkawinan antara mereka itu ada, misalnya dalam babad Tanah Jawi diceriterakan tentang perkawinan antara putri Cempa dengan Brawijaya, Maulana Ishak melakukan perkawinan dengan putri raja Balambangan yang kemudian melahirkan Sunan Giri. Diceriterakan pula terjadinya perkawinan antara Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan Nyi Gede Manila, putri Tumenggung Wila—Tikta (Majapahit). 17)

Dalam babad Cirebon terdapat pula ceritera perkawinan antara putri Kawung Anten dengan Sunan Gunung Jati. 18)

Dalam babad Tuban diceriterakan perkawinan Raden Ayu Teja, puteri Aria Dikara, dengan seorang Arab Muslim bernama Seh Ngabdurrahman yang kemudian mempunyai anak bernama Seh Jali. 19)

Akibat perkawinan orang—orang Muslim dengan anak—anak bangsawan atau raja—raja maka proses penyebaran lebih dipercepat pula. Karena secara tidak langsung dalam pandangan masyarakat setempat orang Muslim tersebut status sosialnya dipertinggi dengan sifat—sifat charisma kebangsawanan, lebih—lebih apabila pedagang—pedagang besar itu setelah melakukan perkawinan dengan anak bangsawan atau raja, adlpati setempat, kemudian diangkat dalam susunan birokrasi kerajaan, sebagai syahbandar, kadl atau jabatan lainnya.

Proses penyebaran Islam melalui saluran perdagangan dan perkawinan dengan golongan bangsawan itu jelas menguntungkan kedua belah pihak. Bagi pedagang—pedagang Muslim merasa lebih produktif usahanya, karena kecuali mudah mendapatkan izin perdagangan juga memudahkan untuk lebih menyebarkan ajaran—ajaran Islam baik terhadap bangsawan maupun masyarakat umumnya. Bagi golongan bangsawan atau raja—raja juga menguntungkan karena memudahkan pemasaran untuk pengekspor hasil—hasil produksi negerinya. Karena terutama abad—abad ke—14—15 dan 16 kunci pelayaran dan perdagangan dilautan sebagian besar ada pada golongan pedagang—pedagang Muslim.

Hasrat raja-raja atau adipati berhubungan dagang dengan pedagang-pedagang besar kaum Muslim dipercepat pula prosesnya apabila terjadi kekacauan politik, sosial ekonomi dan budaya dipusat-pusat pemerintahan. Setelah mereka mengangkat dirinya sebagai raja-raja Muslim maka proses penyebarannya kepada masyarakat lebih dipercepat karena sifat-sifat charismanya itu.

Dengan demikian proses penyebaran Islam tidak hanya melalui golongan bangsawan tetapi juga melalui masyarakatnya. Dengan perkataan lain bahwa Islam bukan hanya orang-orang dari golongan bangsawan semata-mata tetapi pula golongan masyarakat umum.

Proses penyebaran Islam dapat pula dilakukan melalui saluran lembaga pendidikan yang di Indonesia dikenal sebagai pesantren yang sering pula kita temui ceritera-ceritera dalam babad atau hikayat-hikayat. Di pesantren inilah dididik kader-kader ulama, kiyai dan pemimpin keagamaan dalam masyarakat. Setelah mereka tamat belajar dari pesantren maka mereka dapat pula menyebarkan agamanya kepada masyarakat didaerahnya yaitu dengan mendirikan pesantren pula. Pesantren yang merupakan pusat pendidikan Islam akan lebih terkenal peranannya apabila murid-muridnya (santri-santri) berasal dari daerah-daerah yang radiusnya dan pesantren tersebut makin besar dan makin jauh.

Menurut babad-babad, di Jawa terdapat pesantren yang terkenal seperti di Giri (Gresik). Seperti telah diuraikan di atas pesantren Giri dikunjungi pula orang-orang dari Maluku terutama dari Hitu. Setelah mereka tamat kembali ke Maluku untuk menjadi guru-guru agama, khatib, modin, kadi, dengan upah cengkeh. 21)

Radèn Rahmat atau Sunan Ampel dikatakan pula mendirikan pesantren di Ampel yang lambat laun makin terkenal dan meluas. Kiyai Ageng Solo juga membuat pesantren dan diantaranya mempunyai murid yang terkenal kesaktiannya ialah Jaka tingkir. Menurut babad Cirebon, Sunan Gunung Jati pada waktu pertama-tama datang di Cirebon, mendirikan pesantren di Gunung Jati. Guru-guru agama Islam diantaranya juga mengajar tasawwuf kepada murid-muridnya yang dianggap sudah mampu menerimanya. Tasawwuf merupakan salah satu faktor yang penting peranannya dalam penyebaran Islam di Indonesia.

Tasawwuf termasuk katagori yang mempunyai fungsi penting dalam membentuk kehidupan masyarakat Indonesia yang meninggalkan bukti-buktinya dengan jelas pada literatur-literatur dari abad-abad ke-13 sampai 18 Masehi. Sifat spesifik tasawwuf memudahkan penerimaan masyarakat yang bukan Islam kedalam lingkungannya. 22)

Gambaran tentang ahli-ahli tasawwuf dan peranannya terdapat pada hikayat, babad, ceritera-ceritera rakyat setempat. Di Aceh terkenal Hamzah Fansuri, Syamsudin, di Jawa terkenal Seh Lemah Abang atau Siti Jenar. Ahli-ahli tasawwuf yang menentang ajaran-ajaran Hamzah Fansuri, Seh Lemah Abang dari aliran wujudiyah, kerbaan Tuhan ditentang oleh al-Raniri, Abdul Rauf dari Singkel, Sunan Bonang dan lain-lain yang mengenal ajaran wihdatulwujud yang tetap memisahkan antara Pencipta (Tuhan) dengan yang dicipta (Mahluk).

Sesuai dengan kondisi sosial-budaya suku-suku bangsa pada masa kedatangan dan penyebaran Islam maka proses penyebaran tersebut juga melalui cabang-cabang kesenian yang sudah ada. Ceritera dan pertunjukan wayang yang jelas jauh sebelum Islam sudah ada, diteruskan dengan cara sedikit demi sedikit peranan tokoh-tokohnya diganti dengan tokoh-tokoh Islam.

Istilah-istilah yang telah dianggap magis seperti *kalima sada* dihubungkan dengan kalimat shahadat. Demikian besarnya unsur pertunjukan wayang dipakai oleh pelopor-pelopor Islam sebagai alat da'wah, sampai pencipta wayang itu sendiri dianggap Sunan Kali Jaga. Sunan Kali Jaga sebagai salah seorang wali-IX atau *wali sanga*, dalam caritera-caritera terkenal juga sebagai pembuat seni bangun mesjid Agung Cirebon dan Demak, khususnya pembuatan saka-tatal (-tlang yang dibuat dari potongan kayu yang dilikat satu dengan lain). Hasil-hasil seni bangun dan ukiran yang terdapat pada mesjid-mesjid kuno yang atapnya menyerupai *meru*, dan keraton-keraton kuno, membuktikan kepada kita betapa bijaksananya pelopor-pelopor Islam dalam melakukan penyebaran ajarannya. Dengan penyesuaian bentuk dan perlambangan, terdapat titik-titik persamaan yang hekekatnya hanya mengisi pengertian ajaran Islam.

Faktor penerusan bentuk arsitektur dan seni ukir berlandaskan unsur-unsur yang sudah ada, membuktikan terkandungnya faktor-faktor kejiwaan, pendidikan, taktis dan strategis.

Karena dengan demikian mereka yang baru atau belum memeluk Islam akan mudah masuk kedalam bangunan-bangunan yang fungsinya sudah berpindah kepada kepercayaan Islam.

Dalam literatur-literatur terutama abad-abad 15-16 ketika lajunya proses penyebaran Islam, tampak dengan jelas bagaimana unsur ajaran Islam secara bertahap dimasukkan kedalamnya.

Demikian pula tulisan-tulisan dan bahasa yang dipergunakan dalam hikayat, babad, naskah-naskah yang berisi tasawwuf dan lain-lainnya, secara bertahap menunjukkan tulisan-tulisan setempat dan bahasa setempat, seperti: Jawa, Bugis, Sunda dan lain-lainnya.

Demikianlah proses penyebaran Islam ke masyarakat Indonesia yang lambat laun membentuk masyarakat muslim bahkan membentuk kerajaan-kerajaan besar dengan pusatnya di kota-kota pesisir.

3. PERTUMBUHAN KOTA-KOTA MUSLIM.

Karena kedatangan orang-orang Muslim mengikuti jalan pelayaran dan perdagangan maka tempat-tempat yang dituju kebanyakan terletak dipesisir-pesisir. Tempat-tempat itu ada yang sudah tumbuh sebagai kota-kota pelayaran sebelum Islam, dan ada pula tempat-tempat yang belum berfungsi sebagai kota.

Samudra sebelum kedatangan dan proses penyebaran Islam hanyalah merupakan sebuah kampung dengan dikepalai oleh Kepala suku. Tetapi meskipun belum menjadi kota, kampung tsb. sudah berfungsi sebagai tempat persinggahan pedagang-pedagang. Akibat hubungan-hubungan dengan orang-orang Muslim sejak abad-abad ke-7 M, maka pada abad ke-13 Masehi kampung tersebut tumbuh sebagai salah satu kota, bahkan menjadi Ibukota kerajaan bercorak Islam. Sejak abad ke-13 M. sampai awal abad ke-16 M, Samudra Pasai merupakan kota yang ramai, pusat kerajaan dan pusat perdagangan dipesisir Selat Malaka.

Tome' Pires menceritakan bahwa kota Pasai pada waktu kedatangannya (1512-1515), mempunyai lebih kurang 20.000 orang penduduk. 23)

Pembuatan uang dari emas dan perunggu sebagaimana diberitakan oleh Tome Pires juga dapat dibuktikan dengan temuan mata uang emas dari bekas pusat kota Samudra-Pasai. Mata uang tersebut antara lain memuat nama Sultan Ala'uddin, Sultan Abu Zaid, Sultan Mansur Malik az-Zahir, Sultan Abdullah, yaitu sultan-sultan yang memerintah abad 13-15 Masehi. 24)

Setelah Samudra-Pasai sebagai kota pusat kerajaan mundur karena kekuasaan Portugis maka Banda Aceh muncul dan tumbuh sebagai kota pusat kerajaan besar. Pertumbuhan Banda Aceh sebagai pusat pemerintahan Sultan Ali Mughayat Syah (wafat 1530 M). 25) Kota itu mempunyai puncak perkembangannya pada abad ke-17 Masehi yakni sejak pemerintahan Sultan Iskandar Muda.

Pembangunan dibidang politik, ekonomi-perdagangan serta kebudayaan semakin pesat, sesuai dengan fungsi Banda Aceh pada waktu itu sebagai ibukota kerajaan. Menurut Thomas Bowroy di kota itu terdapat lebih kurang 7.000 atau 8.000 rumah. Begitu banyaknya penduduk Aceh dan sekitarnya sehingga pada waktu Iskandar Muda berperang berhasil menghimpun 40.000 orang tentara.

Akibat proses penyebaran Islam di daerah-daerah sepanjang Selat Malaka maka kecuali Aceh tumbuhlah pula kota-kota pesisir seperti Pedir, Aru, Malaka tumbuh sebagai kota pusat pelayaran dan perdagangan disamping sebagai pusat politik kerajaan Malaka sejak awal abad ke-15. Pada waktu kota Malaka itu berfungsi sebagai ibukota kerajaan Muslim, maka banyaklah pedagang-pedagang dari negeri-negeri asing bertempat tinggal. Bahkan di kampung Ilir dan Uplih terdapat orang-orang pedagang dari Jawa. Begitu pentingnya fungsi malaka sebagai kota pusat pelayaran dan perdagangan sehingga menarik perhatian orang-orang Portugis, orang-orang Belanda untuk menguasainya.

Jatuhnya kota Malaka ketangan Portugis tahun 1511 Masehi tidak dikehendaki oleh Demak dan kerajaan-kerajaan Islam lainnya. Dipati Unus dari Jawa dan raja-raja Aceh juga selalu berusaha merebutnya lebih-lebih pada masa pemerintahan Iskandar Muda.

Palembang yang sejak zaman kekuasaan Sriwijaya diduga sudah sebagai kota pusat kerajaan, maka pada sekitar awal abad ke-16 Masehi menjadi kota kerajaan bercorak Islam dengan berpenduduk lebih kurang 10.000 orang.

Dipesisir Utara Jawa terutama dibagian Timur, sejak abad ke-11 Masehi dan abad-abad ke-14, 15 Masehi orang-orang Muslim mulai membentuk perkampungan-perkampungan di Gresik, di Tuban dan Sedayu bahkan dikota Majapahit sendiri.

Dengan demikian awal abad ke-16 Masehi tumbuhlah kota-kota pelabuhan yang dikuasai Muslim seperti : Gresik, Tuban, Surabaya. Di Madura yaitu Bangkalan, Sumenep, Pamekasan juga muncul dan tumbuh sebagai kota-kota Muslim.

Demak yang semula kurang dikenal sebelum didatangi orang-orang Muslim, pada abad ke-15 dan awal abad ke-16 menjadi kota pusat kerajaan besar. Demikian pula Jepara sejak itu menjadi kota pelabuhan Muslim yang penting.

Babad—babad setempat dan berita asing menggambarkan kepada kita bagaimana pentingnya kota Demak sebagai pusat kerajaan terbesar di Jawa pada abad—abad ke—16 itu. Tome' Pires mengatakan bahwa penduduk kota Demak berjumlah lebih kurang 8 atau 10.000 keluarga, 28) kira—kira 40.000 atau 50.000 jiwa.

Kota—kota pesisir lainnya yang tumbuh pada masa proses penyebaran Islam ialah Tegal, Cirebon, serta Indramayu.

Kota pelabuhan Sunda Kelapa menjadi kota pelabuhan Muslim baru pada sekitar tahun 1527 Masehi berkat direbutnya kota itu oleh Fadillah atas perintah Sunan Gunung Jati. 29)

Demikian pula Banten yang ibukotanya dinamai Surosowan tumbuh menjadi pusat kerajaan Muslim sejak tahun 1526 Masehi. Di kota itu didirikan keraton, mesjid agung, pasar pelabuhan perkampungan—perkampungan orang-orang asing seperti Pakojan, Pacinan dan sebagainya. Pada akhir abad ke—16 Masehi ketika orang—orang Belanda kesana kota tersebut dipersamakan dengan Amsterdam lama. Gambaran tentang kelibukan pemerintahan dan perdagangan di ibukota Banten kita ketahui antara lain dari berita Willem Lodewickssz dari abad ke—16 dan sejarah Banten dari abad ke—17. 30)

Penduduk kota Surosowan menurut hasil sensus pada tahun 1694 pada masa pemerintahan Sultan Abdul Muhsin Zainal Abidin sudah 31.843 jiwa. 31)

Dengan kedatangan Islam dan proses penyebarannya ke daerah kepulauan Maluku sejak abad—abad ke—14, 15 maka muncullah pada abad—abad ke—16 kota—kota pusat kerajaan Islam seperti Ternate, Tidore, Hitu, Bacan, Makyan. Kota—kota pusat kerajaan tersebut tidaklah besar—besar baik fisik maupun jumlah penduduknya. Oleh karena itu Tome' Pires dan Antonio Galvao cenderung untuk menyebutnya desa—desa besar dengan jumlah penduduk tidak lebih dari 2.000 orang. 32)

Bagaimana muncul atau tumbuhnya kota—kota Muslim di daerah Kalimantan, kita ketahui dari sumber—sumber hikayat dan beberapa sumber asing. Beberapa tempat yang sebelum Islam sudah boleh dikatakan bersifat kota—kota ialah Banjar, Martapura, Negara Dipa di Amuntal, Kutai di Tenggarong kini. Setelah kedatangan dan proses penyebaran Islam terbentuklah pemerintahan yang bercorak Islam dan yang dengan sendirinya juga kota—kota pusat kerajaan itu kebanyakan berpenduduk Muslim. Tome' Pires tidak menyebutkan beberapa jumlah penduduk kota—kota di daerah Kalimantan baik selatan maupun Timur.

Kota—kota di Sulawesi Selatan seperti Sambaopu, Ujung Pandang, Tallo, Goa, Bone, Wajo, Soppeng dan lain—lainnya struktur masyarakatnya sejak awal abad ke—17 dipimpin oleh Sultan—Sultan dan penduduknya menjadi orang—orang Muslim pula. Keadaan kota—kota tersebut dapat kita ketahui keramalan dan kependudukannya dari hikayat—hikayat seperti Tallo, Wajo, Goa dan dari penulisan atau berita—berita asing yang pernah ke Ujung Pandang pada sekitar abad ke—17 yaitu abad pertumbuhan dan perkembangan kota—kota Muslim di daerah itu. Francis Vallentijn menyebutkan bahwa pada tahun 1665 raja Makasar dapat menghimpun 10.000 tentara untuk menyerang Buton sedang pada tahun 1666 sejumlah 25.000 orang. 33) Jadi dari segi kependudukan inilah jelas kota—kota pusat kerajaan dan desa—desa sekitarnya sudah mengalami perkembangan penduduk yang lumayan.

Demikianlah apa yang diuraikan diatas semua menggambarkan kepada kita garis-garis pertumbuhan kota-kota Muslim. akibat kedatangan dan proses penyebaran Islam. Jika kita boleh menarik kesimpulan maka tempat-tempat yang didatangi orang-orang Muslim dan tempat terjadinya proses Islamisasi tumbuh menjadi kota-kota Muslim. Diantaranya ada yang berfungsi sebagai kota-kota pelabuhan dan perdagangan dan ada pula sebagai kota-kota pusat kerajaan yang berarti pula pusat-pusat kekuasaan politik. Diantara kota-kota pesisir jelas ada yang berfungsi rangkap yaitu sebagai kota pelabuhan dan pusat kerajaan atau pusat kekuasaan politik.

Dengan demikian maka corak kerajaan yang ibukotanya di pesisir-pesisir merupakan kerajaan maritim dimana pelayaran dan perdagangan sangat diutamakan. Kota-kota tersebut kehidupan masyarakatnya lebih dinamik jika di bandingkan dengan kota-kota pedalaman meskipun tetap merupakan masyarakat tradisional. Lapisan-lapisan penduduknya antara lain terdiri dari golongan pedagang, golongan nelayan, golongan budak, golongan pekerja atau tukang, golongan bangsawan atau raja-raja serta anggota birokrat. Golongan petani dalam kota-kota tersebut tidak banyak, tetapi justru mungkin mereka itu berfungsi sebagai pemilik sawah atau ladang, kebun yang letaknya diluar kota. Jadi petani dalam arti sesungguhnya jelas sebagian besar bertempat tinggal didesa-desa.

Golongan-golongan masyarakat didalam kota-kota terutama di pusat-pusat kerajaan biasanya mempunyai perkampungan-perkampungan sendiri-sendiri. Karena itu sering kita jumpai dalam sumber-sumber sejarah, babad, hikayat, carita tradisional, berita-berita asing tentang adanya kampung-kampung Pacnan, Pakojan, Pakauman, Kademangan, Kapatihan, Kasatrian, Pangukiran dan lain-lain. Jadi jika diteliti perkampungan tersebut ada yang berdasarkan kedudukan, keagamaan, kebangsaan, kekaryaan.

Biasanya perkampungan-perkampungan tersebut terpisah dari kraton yaitu tempat raja atau sultan dan keluarganya. Didalam lingkungan kraton sendiri terdapat nama-nama bangunan atau tempat sesuai dengan fungsinya seperti *dalem*, *paseban*, *sitinggil*, *srimanganti*, *kaputren*, *kaputran* dan lainnya.

Pemisahan kraton dari perkampungan-perkampungan tersebut ialah dengan tembok keliling. Hal ini jelas demi keamanan raja beserta keluarganya, disamping pemisah kraton tersebut bersifat sakral. Raja atau Sultan di masyarakat tradisional Indonesia masih tetap dipandang berkeramat, simbol lahir dan batin. Karena itu pula gelaran sultan-sultan dipertinggi derajatnya dengan gelaran *Pangeran*, *Panembahan*, *Susuhunan*, *Sinuhun*. 34)

Tempat pertemuan masyarakat dalam upacara besar ialah alun-alun yang biasanya terdapat di depan keraton. Di Yogyakarta dan Surakarta terdapat alun-alun di depan dan dibelakang kraton ya'ni alun-alun *Lor* (utara) dan *Kidul* (selatan). Di sebelah Barat dari alun-alun biasanya terdapat pula pusat peribadatan ya'ni mesjid. Sedang pusat perekonomian yaitu pasar biasanya juga tidak begitu jauh dan berada di sebelah Utara. Jika ada pelabuhan juga terdapat dekatnya contohnya antara lain pasar di Karanghantu seperti digambarkan oleh Lodewijcksz pada akhir abad ke-16 Masehi, 15)

Jalan-jalan besar dari berbagai arah menuju ke alun-alun yang berfungsi sebagai pusat kota. Diantara rumah-rumah, lebih-lebih rumah golongan bangsawan mempunyai batas pekarangan dengan pagar. Bentuk dan keadaan

rumah—rumah masyarakat kota juga dibedakan menurut statusnya. Transportasi antara kota-kota dan desa-desa ialah melalui sungai atau perairan, sesuai dengan keletakkannya sebagai kota-kota pesisir. Lagi pula pada abad—abad sebelum dan masa pertumbuhan kota-kota muslim perhubungan yang paling efisien ialah melalui sungai—sungai dan lautan.

Demikianlah gambaran kota-kota Muslim di pesisir-pesisir kepulauan Indonesia. Jika kita tarik beberapa kesimpulan dari uraian-uraian semula maka:

- 1) Kedatangan Islam yang diperkirakan sejak abad 7 atau 8 Masehi mengikuti jalan perdagangan dan lambat laun mengakibatkan proses penyebaran Islam.
- 2) Dari proses penyebaran tersebut terbentuklah masyarakat Muslim. Sesuai dengan situasi kondisi politik, sosial budaya bahkan ekonomi yang kacau di negeri-negeri yang didatanginya maka munculah pusat-pusat kerajaan yang bercorak Islam.
- 3) Proses penyebaran Islam dilakukan dengan berbagai saluran dan penyesuaian dengan kondisi sosial—budaya, sehingga terjadilah kota-kota pelabuhan pusat politik kekuasaan dan administrasi yang struktur sosial budayanya tetap tradisional, meneruskan struktur sosial budaya yang sudah ada dengan unsur-unsur Islam yang berangsur-angsur diintegrasikan kedalam berbagai kehidupan masyarakatnya.

C A T A T A N

1. W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia & Malaya Compiled from Chinese Sources*, Bharatara 1960, 14.
2. W.P. Groeneveldt, *Ibid* halm. 14 catatan 4; Syed Naguib, *All—Atlas, Preliminary Statement on A General Theory of the Islamization of the Malay—Indonesian Archipelago*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1969, halm. 11, Hamka dan Muhammad Said, *Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia, di Medan*, 1963, halm. 87, 207; Sir John Crawford, *History of the Indian Archipelago*, Edinburgh, 1820, Vol II halm. 239—260.
3. Rita Rose Di Meglio, *Arab Trade with Indonesia and the Malay Peninsula from the 8 th. to the 16 th. Century*; Papers on Islamic History II. Islam and the Trade of Asia. A Colloquium. Edited by D.S. Richards. Published under the Auspices of one Near East Center University of Pennsylvania, Brand Caccler Oxford and University of Pennsylvania Press, 1970, halm. 108—110, 115 catatan no. 29.
4. George Fadlo Hourani, *Arab Seafaring in the Indian Ocean in Ancient and Early Mediaval Times*, Princeton New Jersey University Press 1951, halm. 62.
5. C. Snouck Hurgronje, *De Islam in Nederlandsch Indie*, V.G. IV. 11 Kurt Schroeder/Bonn und Leipzig 1924, LXXXVII, 1913, halm. 361—362, 364.
6. J.P. Moquette, *De Grafsteenen te Pose en Grisse Vergelaken met dergelijke monumenten uit Hindoestan*, N.B.C. LIV, 1912, halm. 536—553. *Ibid*, Fabrikswer N.B.G. LVII, 1920 halm. 44.

7. J.P. Moquette, *De Eerste Vorsten Samoedra—Pires (Nord—Soematra)*, R.O.B. 1913, halm. 1—12 S.Q. Fatmi, berdasarkan berita Tome' Pires. berpendapat bahwa Islam di bawa ke Pasai dari Benggala (*Islam comes to Malayasia*). Singapore, 1963, (halm. 14, 18—21); M.A.P. Mellink—Roe-lofsz, mengatakan pula bahwa Islam tidak dibawa oleh orang-orang India Selatan tetapi dari Benggala (*Trends and Islam in the Malay Indonesian Archipelago Prior to the arrival of the Europeans. Papers on Islamic History : II, Islam and trade of Asia. A Colloquium Edited by D.S. Richards. Bruno Oxford and University of Pennsylvania Press 1970, halm. 143.*
8. R.A. Kern : *De Verbreding van den Islam (Red Stapel : Geschiedenis van Nederlandsch — Indie, di I.N.V. Uitgever maatschappij Joost van den Vondel. Amsterdam 1938 299 — 365) halm. 316 gbr. depannya, angka tahun ± 1303 M dan 1387 M.*
10. H.J. de Graaf, *South East Asian Islam to the eighteenth century, the Cambridge History of Islam, vol. 2. The Further Islamic Lands, Islamic Society and Civilization, edited by P.M. Holt's Ann. K.S. Lambton, Bernard Lewis. Cambridge at the University Press 1970. halm. 135.*
11. Armando Cortesao, *The Suma Oriental of Tomes Pires, an account of the East. Serie ke—2, vol. XXXIX dan XL Hakluyt Society, London 1944, halm. 312.*
12. Hubert Th. M. Jacobs S.O. *Source and Studies for the History of the Jesuits, vol. III. A Treatise on the Moluccas (1544).* Probably the preliminary version of Antonio Galvao's lost history of the Moluccas, Jesuit Historical Institute, Roma 1971, halm. 83, 85 catatan 14.
13. A.A. Cence, *Dekroniek van Banjarmasin, (Diss), Lelden 1928 halm. 107, 109.*
14. Hikayat tersebut telah ditelaah oleh C.A. Mess menjadi disertasi dengan judul *De Lorniek van Koetai, Lelden 1935,*
15. C.A. Mess, *ibid.* halm. 90—33.
16. J. Noorduyn, *Een Achteende Eeuwse Kroniek van Madjo (Diss), Lelden 1955, halm 99, 100—103, catatan 12.*
17. W.L. Olthof, *Poenika Serat Babad Tanah Jawi wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi ing taen 1647, S. Gravenhage, 1941, halm. 20.*
18. J.L.A. Brawdes en D.L. Rinkes, *Babad Tjerbon, Ultvoerig In houdsopgave en noten N.B.G. LIX 1911, halm, 93.*
19. H.J. De Graaf, *Tome' Pires Suma Oriental, en het tijdperk van Godsdiens overgang op Java B.K.I. 1956, dl. 108, halm. 144.*
20. J.C. van Leur, mempunyai kecenderungan pendapat bahwa penerlma Islam adalah golongan masyarakat bawah (*Indonesia Trade and Society The Hague Bandung, 1955, halm, 98—99).* Sedang B. Schriëke sebaliknya mempunyai kecenderungan untuk mengatakan bahwa Islamisasi melalui golongan bangsawan dengan alasan bahwa pedagang—pedagang pada waktu itu terutama dari golongan aristokrat (*Indonesian Sociological Studies, Selected Writings, The Hague—Bandung. Part one 1955, halm, 28).*

21. H.J. de Graaf, op cit, Cambridge History of Islam, Vol. 2, 1970, halm. 135. B. Schrieke, op cit. Part one 1955, halm. 33-34.
22. A.H. Johns, Sufism, as a Category in Indonesia Literature and History, J.S.A.H. vol. 2, no. 2 July 1961, 10-23.
23. Armando Cortesao, op cit, 1944, halm. 143.⁵
24. H.K.I. Cowan, Bijdrage tot de kennis der geschiedenis van het rijk Samoedra-Pase, T.B.G. LXXVIII, 1938, halm. 204-214.
25. J.P. Moquette, Verslag van mijn voorlopig onderzoek der Mohammedaanse oudheden in Atjeh en Onderhoorigheden, O.V. 1914, 2 kwrt. Bijlage O, halm. 73-80.
26. A.K. Dasgupta, Acheh in Indonesian Trade and Politics : 1600-1641 (Diss) Cornell University 1962, halm. 81-82.
27. Armando Cortesao, op cit, halm. 155.
28. Armando Cortesao, ibid, 1944, halm, 184.
29. Menurut teorinya R.A. Hoeseln DjajadIngrat bahwa yang merebut kekuasaan di Sunda ialah Faletehan yang disamakan dengan tokoh Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah *Critisch Beschouwing van de Sejarah Banten. Bijdrage ter kentschetsing oan de Javaansche Geschiedschijning (Diss). Leiden, Aaarlem 1913, 76, 87; De naam van den eersten Mohammedanschen vorst in West Java, T.B.G. LXXIII, 1933, halm. 401-404); Dalam Purwaka Caruban Nagari (MS) oleh Pangeran Arya Carbon 1720, terhadap tokoh Fadillah seorang dari Pasal yang diperintah oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati untuk merebut Sunda Kelapa, sehingga ternyata ada dua tokoh yang berbeda. Karenanya tokoh Faletehan dalam berita Portugis mungkin sama dengan Fadillah dalam MS. Purwaka Caruban Nagari, halm. 51-54.*
30. Lihat G.P. Rouffaer en J.W. Ijzerman, De eerste schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indie onder Coernelis de Houtman 1595-1597 De Eerste Boeck van Willem Lodewijkez. Martinus Nijhoff, 1955. Naskah yang dipergunakan oleh R.A. Hoeseln DjajadIngrat untuk disertasinya *Critische Beschouwing van de Sejarah Banten*, berasal dari tahun ± 1662 M.
31. Th. Pigeaud, Literature of Java vol. II, 1968, 64-65 L. Or. 2052, 2055.
32. Huber Th. Th. M. Jacobs, S.J. *op. cit.* halm. 155.
33. Francois Nalentiin, Oud en Nieuw Oost Indien met aantekeningen. Yolgedige inhoudsregisters, chronologische lijsten onz, Uitgegeven door Dr. S. Keljzer, derde deel, 's-Gravenhage, 1858, halm. 135.
34. H.J. De Graff, Titels en Namen van Javaanse Nersten en Groten uit de 16^o en 17^o eeuw B.K.I. deel 109, 1953. 77-78.